

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian terdiri dari dua jenis berdasarkan skala, yaitu perkebunan besar baik milik negara maupun perusahaan swasta dan produksi petani kecil (kebanyakan rumah tangga yang melakukan pertanian tradisional). Menurut Badan Pusat Statistik (2015), perusahaan perkebunan adalah suatu perusahaan berbentuk badan usaha/badan hukum yang bergerak dalam kegiatan budidaya tanaman perkebunan di atas lahan yang dikuasai, dengan tujuan ekonomi/komersial dan mendapat izin usaha dari instansi yang berwenang dalam pemberian izin usaha perkebunan. Bentuk produksi perkebunan adalah; karet kering (karet), daun kering (teh dan tembakau), biji kering (kopi dan coklat), kulit kering (kayu manis dan kina), serat kering (rami), bunga kering (cengkeh), refined sugar (tebu dari perkebunan besar, gula mangkok (tebu dari perkebunan rakyat), ekivalen kopra (kopra), biji dan bunga (pala) serta minyak daun (sereh).

Sektor perkebunan sudah mulai dikembangkan sejak Indonesia masih berada di bawah kekuasaan Hindia Belanda. Berawal dari diterapkannya sistem *culturstelsel* (tanam paksa) pada tahun 1833 oleh Gubernur Jendral Van den Bosch yang membuat rakyat menderita karena waktu dan energi mereka terkuras untuk mengurus tanaman perkebunan milik pemerintah Belanda secara cuma-cuma.

Namun kini, subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memberikan sumbangan yang amat berarti bagi peningkatan perekonomian Indonesia. Subsektor perkebunan berkontribusi cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional melebihi sektor minyak dan

gas (migas) yang selama ini selalu dianggap sebagai sektor yang paling unggul. Dalam 5 tahun terakhir, komoditi perkebunan menjadi primadona bagi pengembangan ekonomi Indonesia. Menurut pencatatan BPS 2018, ada kenaikan nilai pendapatan *domestic bruto* yang cukup stabil dari tahun 2014 hingga tahun 2018.

Tabel 1. Perbandingan kontribusi sektor perkebunan dengan sektor migas terhadap PDB Nasional

No.	Tahun	Perkebunan		Migas	
		Milyar	Persen	Milyar	Persen
1.	2014	398.260,7	3,77	509.738	4,82
2.	2015	405.291,5	3,52	384.515,9	3,34
3.	2016	428.782,6	3,46	364.985,6	2,94
4.	2017	471.307,8	3,47	390.480,0	2,87
5.	2018*	187.169,8	3,62	149.409,0	3,16

*pada triwulan ke-2

Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2014—2018

Dari keterangan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sektor perkebunan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dalam memberikan kontribusi terhadap PDB Nasional dibandingkan dengan nilai sektor migas yang mengalami penurunan.

Di Indonesia banyak sekali perusahaan besar yang bergerak di bidang perkebunan, baik itu milik negara maupun swasta. Perusahaan besar perkebunan milik negara salah satunya yakni PT. Perkebunan Nusantara yang telah ada sejak tahun 1974. PT. Perkebunan Nusantara merupakan Badan Usaha Milik Negara yang beroperasi di bidang perkebunan di seluruh Indonesia. PT. Perkebunan Nusantara terdiri dari 14 perusahaan perkebunan, dan salah satunya adalah PT. Perkebunan Nusantara XII. PT. Perkebunan Nusantara XII mengelola areal perkebunan seluas 80.000 ha dan tersebar di seluruh wilayah JawaTimur yang terdiri dari 34 unit kebun. Memiliki komoditas utama karet, kopi, kakao, teh dan tebu. Salah satu unit

kebunnya yaitu berada di Dusun Wonosari, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang dengan teh sebagai komoditas utama.

Tanaman teh (*camellia sinensis*) adalah spesies tanaman yang daun dan pucuk daunnya digunakan untuk membuat teh. Tumbuhan ini berasal dari daratan Asia Selatan dan Tenggara, namun sekarang telah dibudidayakan di seluruh dunia, baik daerah tropis maupun subtropis. Tumbuhan ini merupakan perdu atau pohon kecil yang biasanya dipangkas bila dibudidayakan untuk dipanen daunnya. Kandungan utama daun teh yang berkhasiat untuk meningkatkan kesehatan tubuh adalah polifenol. Beberapa manfaat yang diberikan oleh kandungan polifenol ini diantaranya adalah: (1) mengurangi risiko penyakit jantung; (2) membunuh sel tumor; (3) menghambat pertumbuhan sel kanker paru-paru; (4) menghambat pertumbuhan sel kanker usus; (5) menghambat pertumbuhan sel kanker kulit; dan (6) membantu melancarkan proses pencernaan makanan. Selain berperan dalam bidang kesehatan, komoditas teh juga memiliki peran yang cukup strategis dalam perekonomian nasional, yaitu sebagai penghasil devisa, dampak berantai yang besar terhadap perkembangan industri lain, sumber pendapatan petani, dan fungsi konservasi lingkungan (Radius, 2007).

Usaha perkebunan di Indonesia melibatkan petani pekebun dalam jumlah sangat banyak. Menurut Kementerian Pertanian, pada tahun 2018 subsektor perkebunan berperan dalam penyedia lapangan pekerjaan yakni 22,69 juta jiwa tenaga kerja. Oleh karena itu subsektor perkebunan ini merupakan lapangan kerja yang sangat luas, terutama bagi penduduk pedesaan. Di berbagai daerah di Indonesia, usaha perkebunan menjadi sumber pendapatan penduduk. Begitu pula yang terjadi di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Keberadaan perkebunan teh

Wonosari memberi dampak pada kehidupan masyarakat sekitar perkebunan, yang paling jelas terlihat adalah terserapnya tenaga kerja perkebunan dari warga Desa Toyomarto sekitar perkebunan.

Tenaga kerja perkebunan adalah penduduk dalam usia kerja yang bekerja dalam bidang perkebunan. Tenaga kerja dalam perkebunan bukan saja merupakan salah satu faktor produksi penting, tetapi sekaligus juga menjadi sasaran pembangunan perkebunan itu sendiri. Dalam proses pembangunan perkebunan sejak Hindia Belanda, tenaga kerja, dalam pengertian buruh atau pekerja perkebunan, selalu berada pada pihak yang lemah. Masalah kesejahteraan hidup pekerja perkebunan, sebagai salah satu tujuan pembangunan perkebunan kenyataannya belum dapat ditingkatkan secara berarti.

Berawal dari pemetikan daun teh roda perekonomian rumah tangga pemetik teh berputar. Pemetikan daun teh umumnya dilakukan oleh buruh-buruh wanita. Partisipasi wanita mempunyai arti penting bagi pembangunan dalam masyarakat di Indonesia. Secara umum alasan wanita bekerja adalah untuk membantu perekonomian rumah tangga keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Kondisi inilah yang mendorong para wanita untuk keluar bekerja mencari tambahan pendapatan.

Keberadaan perkebunan teh Wonosari berpengaruh dalam perkembangan ekonomi masyarakat sekitar desa setempat. Hal ini dapat dilihat melalui pendapatan yang diterima oleh masyarakat khususnya tenaga kerja perkebunan yang digunakan untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan perekonomian dalam keluarganya. Adanya kenaikan upah para

pekerja maka secara langsung pendapatan setiap bulan juga bertambah. Selain sebagai pekerja perkebunan, masyarakat sekitar juga mempunyai kegiatan bertani seperti penanaman tebu, jeruk, sawi, dan sayur lobak. Adanya keanekaragaman mata pencaharian dalam kehidupan masyarakat yang tidak hanya bergantung pada sektor pertanian, melainkan juga pada sektor industri, perdagangan, dan kerajinan memicu kepada setiap anggota keluarga untuk bekerja sesuai kapasitasnya masing-masing dengan salah satu tujuannya guna mencukupi serta meningkatkan perekonomian keluarga dalam kehidupan masyarakat. Tingkat perekonomian mereka jauh lebih tinggi daripada dengan mengandalkan upah sebagai pekerja perkebunan.

Besarnya pendapatan, baik dari bekerja sebagai pemetik teh maupun dari sumber pendapatan lainnya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga keluarga pemetik teh itu sendiri. Hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Menurut Undang-Undang No 11 Tahun 2009 yang menjadi acuan kesejahteraan, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Untuk itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang seberapa besar kontribusi pendapatan buruh wanita pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara XII afdeling Wonosari terhadap total pendapatan rumah tangga hingga dipilihlah judul “Kontribusi Pendapatan Buruh Wanita Pemetik Teh Terhadap Total Pendapatan Keluarga”

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa rata-rata produktivitas buruh wanita pemetik teh di afdeling Wonosari PTPN XII?
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap produktivitas buruh wanita pemetik teh di afdeling Wonosari PTPN XII?
3. Seberapa besar kontribusi pendapatan buruh wanita pemetik teh di afdeling Wonosari PTPN XII terhadap total pendapatan rumah tangga?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui rata-rata produktivitas buruh wanita pemetik teh di afdeling Wonosari PTPN XII.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas buruh wanita pemetik teh.
3. Mengetahui besaran kontribusi pendapatan buruh wanita pemetik teh di afdeling Wonosari PTPN XII terhadap total pendapatan rumah tangga.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh di bangku perkuliahan dan mempraktekkannya di lapangan. Menambah wawasan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman baru.
2. Bahan referensi bagi pihak perpustakaan Universitas Yudharta Pasuruan sebagai bahan bacaan yang dapat menambah ilmu pengetahuan pembaca khususnya dalam hal sosial ekonomi pertanian.
3. Sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi penelitian pada masa yang akan datang.

4. Sebagai tambahan informasi bagi masyarakat khususnya buruh wanita pemetik teh di Afdeling Wonosari PTPN XII Kabupaten Malang dalam penambahan tingkat produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan.
5. Bagi perusahaan terkait dan pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pengetahuan dan informasi serta dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan mengenai subsektor perkebunan, khususnya bagi tenaga kerja perkebunan.